



Manajemen Imarah Masjid Djauharotul Imamah Kabupaten Pati Dalam Mengelola Kegiatan Jamaah

Adheliatul Fitri¹ & Rochanah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*adheliatitri1423@gmail.com

ABSTRAK

Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, dan pemberdayaan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen imarah di Masjid Djauharotul Imamah Pati dalam mengelola kegiatan jamaah. Fokusnya meliputi manajemen imarah kegiatan masjid, strategi pengelolaan kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pengurus menerapkan prinsip manajemen zero, menekankan pengelolaan tanpa kepentingan pribadi dan ketergantungan modal eksternal, serta strategi yang melibatkan komunikasi aktif, pemetaan kebutuhan jamaah, dan pelayanan inklusif. Faktor pendukung antara lain fasilitas memadai, keterlibatan jamaah, dan dukungan masyarakat, sedangkan keterbatasan sumber daya manusia dan kesibukan jamaah menjadi hambatan. Pelaksanaan manajemen imarah ini berhasil menciptakan jamaah aktif, masjid mandiri, serta suasana ibadah dan pembelajaran yang nyaman dan produktif.

Kata Kunci: Jamaah; kegiatan dakwah; manajemen imarah.

ABSTRACT

Mosques play a strategic role not only as places of worship, but also as centers of education, social activities, and community empowerment. This study aims to describe the implementation of imarah management at the Djauharotul Imamah Mosque in Pati in managing congregational activities. The focus includes the management of mosque activities, strategies for managing activities, and factors that support and hinder the implementation of management. The research method used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results show that the administrators apply the principles of zero management, emphasizing management without personal interests and dependence on external capital, as well as strategies that involve active communication, mapping the needs of the congregation, and inclusive services. Supporting factors include adequate facilities, congregational involvement, and community support, while limited human resources and congregational busyness are obstacles. The implementation of this imarah management has succeeded in creating an active congregation, an independent mosque, and a comfortable and productive atmosphere for worship and learning.

Keywords: Congregation; da'wah activities; management of the imarah.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam, dan fungsi arsitektur masjid telah mengalami perkembangan yang signifikan selama bertahun-tahun. Masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga menjadi tempat orang berkumpul, berdiskusi, berbagi pengalaman, menuntut ilmu, serta pusat kegiatan dakwah. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid yang didirikan di berbagai tempat, baik besar maupun kecil, megah maupun sederhana, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Masjid yang makmur adalah masjid yang mampu berkembang menjadi pusat aktivitas dan kehidupan umat. Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam dalam makna yang lebih luas. Oleh karena itu, pengelolaan masjid tidak seharusnya terbatas pada pembangunan bangunan atau pelaksanaan kegiatan ibadah semata, tetapi harus difokuskan pada bagaimana masjid dapat dihidupkan (imarah). Sistem pengelolaan yang profesional dan terencana dan partisipatif aktif dan jamaah adalah dua cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Konsep imarah masjid sendiri mengacu pada Upaya untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang hidup dan makmur, sehingga masjid dapat melakukan peran terbaiknya dalam bidang ibadah, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. (Dinillah dkk., 2023: 45).

Pertama, Penelitian terdahulu telah banyak membahas manajemen masjid dari sudut pandang manajemen umum, pemberdayaan Masyarakat, dan kenyamanan jamaah. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Gusriani, 2022:10) dalam Manajemen Masjid: Perspektif Pemberdayaan Masyarakat menunjukkan bahwa fungsi manajemen telah diterapkan di masjid sebagai lembaga sosial, tetapi penerapannya masih terbatas pada aspek struktural. Selain itu (Mutia, 2023: 5) menemukan dalam penelitian mereka berjudul Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Masjid menemukan bahwa perencanaan manajemen masjid bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan jamaah, namun masih terkendala oleh kelemahan dan struktur organisasi dan pembagaaian tugas yang tidak adil. Penelitian (Dinillah dkk., 2023: 30) tentang manajemen imarah di Masjid Islamic Center Syekh Abdul Manan Indramayu hanya menekankan kegiatan dan masalah umum, tetapi tidak memeriksa secara menyeluruh bagaimana jamaah terlibat dalam pengelolaan kegiatan dan sistem evaluasi yang teratur. Penelitian (Rifandy, 2023: 62) mengungkapkan bahwa penerapan idarah, imarah, dan ri'ayah di sejumlah masjid cenderung hanya berjalan pada tataran administrative. Praktik manajemen tersebut belum didukung oleh proses evaluasi yang teratur dan terukur, sehingga program keagamaan yang dijalankan tidak

mengalami perkembangan yang berarti. Penelitian (Naely, 2023: 71) mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi jamaah di banyak masjid dipengaruhi oleh kurang optimalnya komunikasi yang dilakukan pengurus dalam menyampaikan informasi kegiatan serta minimnya inovasi yang diterapkan dalam perencanaan maupun pelaksanaan program. Oleh karena itu meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membantu penelitian tentang pengelolaan masjid masih ada ruang untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana manajemen imarah secara khusus diterapkan, terutama dalam hal mengelola kegiatan dan pemberdayaan jamaah di masjid di berbagai Lokasi.

Kedua, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada dua aspek utama sekaligus, yaitu pengelolaan kegiatan dan pengelolaan jamaah dalam perspektif manajemen imarah. Aspek pertama, pengelolaan kegiatan, mencakup bagaimana program masjid dirancang, dijalankan, dan evaluasi. Aspek kedua, pengelolaan jamaah, menunjukkan bagaimana hubungan antara pengurus dan jamaah dibangun melalui komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, dan Upaya untuk mendorong jamaah untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan di masjid. Penelitian ini dilakukan di Masjid Djauharotul Imamah Pati yang terkenal memiliki banyak aktivitas kajian dan sosial serta sistem pengelolaan yang cukup teratur, dengan membagi peran yang jelas antara takmir, kegiatan, jamaah. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus melihat bagaimana kegiatan dan jamaah di masjid tersebut di Kelola dengan pendekatan manajemen imarah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam konteks sejarah lokal maupun dalam pengembangan teori manajemen imarah pada tataran praktis di lingkungan masjid.

Ketiga, Masjid Djauharotul Imamah Pati dipilih sebagai Lokasi penelitian karena terkenal aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian rutin, pembinaan remaja masjid, hingga program sosial kemasyarakatan. Selain itu, masjid ini memiliki sistem pengelolaan yang sangat terorganisir dengan pembagian tugas yang jelas antara takmir, seksi kegiatan, dan seksi keuangan. Namun dibalik berbagai kegiatan, masih ada beberapa masalah. Ini termasuk koordinasi antarbagian yang buruk, keberlanjutan program yang perlu ditingkatkan, dan keterlibatan jamaah yang belum sepenuhnya maksimal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana manajemen imarah diterapkan di lapangan dan untuk menemukan praktik terbaik yang dapat digunakan sebagai model untuk pengelolaan masjid lainnya.

Keempat, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini mencakup

tiga hal, yaitu: (1) bagaimana manajemen imarah dalam mengelola berbagai kegiatan di Masjid Djauharotul Imarah Pati, (2) bagaimana strategi pengelolaan jamaah yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam rangka memakmurkan masjid, (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan manajemen imarah di masjid tersebut. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut penelitian ini berupaya menggali secara mendalam proses manajemen yang berlangsung di dalam sistem pengelolaan masjid, mulai dari tahap perencanaan, program, pelaksanaan kegiatan, hingga mekanisme evaluasi yang diterapkan oleh pengurus.

Kelima, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen imarah dalam konteks spesifik suatu masjid. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus (takmir) dan jamaah yang aktif, serta penelaahan dokumen dan arsip kegiatan masjid. Proses analisis data mengikuti tahapan dalam model analisis kualitatif Miles dan Huberman (1994:12), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang mendalam, rinci, dan menyeluruh tentang praktik pengelolaan kegiatan serta pemberdayaan jamaah berdasarkan prinsip-prinsip manajemen imarah.

LANDASAN TEORITIS

Kajian tentang manajemen imarah masjid tidak dapat dilepaskan dari beragam teori dasar mengenai pengelolaan masjid, konsep pemakmuran, keterlibatan jamaah, dan dinamika sosial keagamaan yang memengaruhi praktiknya. Karena itu, bagian ini menyajikan seperangkat teori penting yang menjadi fondasi analisis dalam penelitian mengenai Manajemen Imarah Masjid Djauharotul Imarah Pati. Teori-teori tersebut mencakup pemikiran tentang manajemen masjid modern, definisi dan cakupan imarah, peranan jamaah dalam menjalankan kegiatan masjid, pemanfaatan digital, dalam mendukung aktivitas masjid, serta faktor yang menguatkan maupun menghambat efektivitas pengelolaan kegiatan masjid.

Pertama Konsep manajemen masjid pada dasarnya adalah proses mengatur seluruh aktivitas masjid agar berjalan sesuai tujuan spiritual, sosial, dan edukatifnya. manajemen masjid masa kini menuntut pengurus untuk tidak hanya fokus pada aktivitas ibadah, tetapi juga pada aspek organisasi, pelayanan jamaah, dan pemberdayaan masyarakat secara terencana dan profesional (Hidayat, 2021:22). Pemikiran ini menegaskan bahwa kapasitas pengurus masjid perlu

diperkuat dengan kemampuan mengelola program yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dalam situasi masyarakat modern yang lebih heterogen dan kompleks, masjid dituntut untuk hadir sebagai institusi pelayanan publik berbasis nilai keagamaan. Fungsi masjid memiliki cakupan yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar tempat shalat. Sejak masa rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat pemerintahan (karim, 2021:41). Dengan demikian masjid merupakan institusi yang memiliki peranan peradaban.

Kedua Imarah adalah Upaya untuk memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan kehidupan dan kebutuhan Masyarakat disekitar. Program imarah mencakup beragam aktivitas, seperti pelaksanaan khutbah, penyelenggara majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, shalat berjamaah lima waktu, serta penetapan imam. Dengan demikian, imarah dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas yang menjadikan masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT sekaligus tempat untuk melakukan fungsi keagamaan dan sosial. Salah satu bentuk pembinaan imarah dalam Upaya memakmurkan masjid adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi umat islam. selain itu, masjid juga dapat menjadi pusat pendidikan dan pembinaan melalui kegiatan seperti kursus keagamaan, bimbingan dan penyuluhan untuk keluarga serta pernikahan, peringatan hari besar islam, dan pengajian rutin baik bersifat umum maupun khusus (Riskytiasti dkk., 2024: 65). Konsep imarah masjid menegaskan bahwa masjid bukan sekedar tempat untuk melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga berperan sebagai pusat aktivitas keagamaan, sosial, dan pemberdayaan umat. Dengan demikian, memakmurkan masjid berarti menghidupkan melalui berbagai kegiatan yang menjadikan masjid sebagai wadah interaksi, pembinaan, dan penguatan kehidupan religious serta sosial Masyarakat.

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, konsep imarah juga harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital dalam aktivitas masjid merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari, karena teknologi memungkinkan masjid menjangkau jamaah lebih luas dan mempermudah publikasi program (Hasan, 2019:88). Melalui media sosial, poster digital, dan siaran langsung kajian, masjid dapat menyampaikan informasi dengan lebih cepat dan menarik, terutama bagi kelompok usia muda yang lebih aktif menggunakan teknologi. Efektivitas imarah sangat berkaitan dengan kemampuan pengurus dalam mengelola kegiatan. Sebuah program masjid dapat berjalan optimal apabila disusun dengan perencanaan matang, jadwal yang teratur, pembagian tugas yang jelas, serta evaluasi berkala untuk memastikan bahwa program tersebut mencapai tujuannya (Wahid, 2020:74).

Ketiga Tahap pengorganisasian dilakukan dengan menyusun struktur kepengurusan secara sistematis melalui pembagian tugas pada bidang keagamaan, pendidikan, remaja masjid, kebersihan dan PHBI. Pembagian tugas yang terstruktur ini penting agar koordinasi antar pengurus lebih efisien dan setiap kegiatan dapat terlaksana dengan optimal (Rifa'I & Fakhruroji, 2005: 62). Tahap pelaksanaan merupakan wujud nyata dari perencanaan imarah, yang tampak pada berjalannya kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, majelis taklim, pembinaan TPQ, serta berbagai layanan sosial. Ragam kegiatan ini menegaskan peran masjid sebagai pusat ibadah sekaligus sara pendidikan dan perberdayaan Masyarakat (Azizi, 2020: 118). Untuk menjamin program berjalan efektif, pengurus melakukan pengawasan melalui evaluasi berkala terhadap aktivitas yang dilaksanakan, tingkat keikutsertaan jamaah, dan pengelolaan dana operasional masjid (Yani, 2014: 74)

Keempat Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk perilaku atau usaha yang dirancang dan dikendalikan secara sadar, baik dalam ucapan, tindakan lahiriah, maupun batiniah seseorang, yang berlandaskan pada norma serta ajaran agama. Aktivitas ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat beragama sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religious dan mencapai tujuan spiritual yang diharapkan. Bentuk kegiaitan keagamaan islam anatar lain seperti kajian Al-Qur'an, kegiatan selam bulan Ramadhan, pengajian rutin mingguan atau bulanan, dakwah syiar islam, serta penyelenggaraan pendidikan nonformal berbasis keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kemakmuran masjid itu sendiri. semakin aktif jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, semakin makmur pula masjid tersebut. Salah satu fungsi utama dari kegiatan keagamaan islam adalah meningkatkna pemahaman spiritual dan pengetahuan keagamaan umat muslim, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Zaman, 2023: 65).

Kelima Dalam pengelolaan masjid, jamaah tidak sekedar menjadi penerima layanan atau objek kegiatan, melainkan berperan sebagai pelaku utama. Keberhasilan pemakmuran masjid dan pembinaan jamaah bergantung pada partisipasi mereka dalam seluruh proses. Kepemimpinan yang memiliki visi yang jelas, komunikasi yang efektif, perhatian terhadap kebutuhan jamaah dan kemampuan untuk membangun komunitas yang inklusif akan mendorong jamaah untuk berpartisipasi aktif. Jadi, jamaah sebagai subjek utama benar-benar berkontribusi dalam keagamaan dan sosial dengan tidak hanya hadir seacar fisik tetapi juga menyumbangkan pikiran, tenaga, dan gagasan mereka (Agustina, 2024:

112-113). Dari sudut pandang manajemen, peran jamaah sebagai subjek utama menuntut agar setiap fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan difokuskan pada keterlibatan mereka. Pengelolaan masjid yang efektif mampu memberdayakan jamaah melalui partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta pengawasan terhadap jalannya manajemen masjid. Dengan keterlibatan aktif tersebut, jamaah tidak hanya menjadi peserta yang pasif, tetapi turut memikul tanggung jawab dalam menjaga mutu dan keberlangsungan berbagai kegiatan di masjid (Rosidin, 2019: 211-213).

Keenam Fasilitas dan sarana prasarana merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam mendukung keberlangsungan imarah masjid. Ketersediaan ruang belajar, aula pertemuan, perpustakaan, serta fasilitas ibadah yang nyaman dan memadai dapat memperluas kapasitas masjid dalam menyelenggarakan program-program yang beragam dan menarik bagi jamaah (Sulistyono, 2020: 85). Kemudahan akses terhadap fasilitas tersebut juga berperan dalam meningkatkan partisipasi jamaah karena mereka merasa lebih nyaman dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Selain aspek fisik, teori mengenai faktor pendukung dan penghambat manajemen masjid turut memperkuat pemahaman tentang dinamika pengelolaan kegiatan. bahwa keberhasilan imarah sangat bergantung pada kepemimpinan yang efektif, tingkat partisipasi jamaah, ketersediaan fasilitas, serta dukungan pendanaan yang memadai (Rahmawati, 2021: 47). Sebaliknya, jika pengurus lemah dalam koordinasi, kurang efektif dalam berkomunikasi, tidak memiliki sistem evaluasi yang terstruktur, atau kurang memiliki kompetensi manajerial, maka berbagai program yang direncanakan akan sulit berjalan optimal dan tidak mampu memberikan dampak signifikan bagi jamaah.

Dalam penerapannya di Masjid Djauharotul Imamah Pati, tahap perencanaan dapat dilakukan melalui penyusunan berbagai program rutin bagi jamaah, seperti pengajian, majelis taklim, serta kegiatan sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Tahap pengorganisasian mencakup pembentukan struktur kepengurusan, pembagian tanggung jawab antaranggota, serta pengaturan sistem koordinasi antara pengurus dan jamaah. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dijalankan sesuai jadwal yang telah disusun, dengan melibatkan jamaah baik sebagai panitia maupun peserta aktif. Sementara itu, tahap pengendalian dilakukan dengan cara mengevaluasi tingkat partisipasi jamaah, memantau penggunaan dana, serta mengumpulkan masukan dari jamaah dan pengurus guna perbaikan kegiatan selanjutnya. Dengan pendekatan manajemen berbasis jamaah, partisipasi aktif, komunikasi yang efektif, serta motivasi dan

pemberdayaan menjadi faktor utama untuk menciptakan kegiatan yang berdampak besar dan berkelanjutan.

Secara sederhana, manajemen imarah di Masjid Djauharotul Imamah Pati menuntut adanya perpaduan antara pemahaman teori dan praktik. Konsep imarah menekankan pentingnya pengelolaan jamaah dan kegiatan keagamaan secara menyeluruh, sementara fungsi manajemen memberikan arah dan struktur bagi proses tersebut. Pendekatan manajemen berbasis jamaah memastikan bahwa jamaah berperan aktif sebagai bagian utama dalam setiap kegiatan. Dengan dasar ini, analisis terhadap penerapan manajemen di Masjid Djauharotul Imamah Pati dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana praktik tersebut berjalan, tantangan yang dihadapi, keberhasilan yang diraih, serta memberikan saran perbaikan guna memperkuat pengelolaan kegiatan jamaah ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Manajemen Imarah dalam Kegiatan Dakwah

Manajemen imarah memiliki peran penting dalam memastikan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat penggerak kegiatan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan jamaah. Pengelolaan yang baik diawali dengan perencanaan kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti majelis taklim, kajian rutin, pelatihan bagi remaja masjid, serta program sosial kemasyarakatan. Melalui jadwal kegiatan yang teratur dan struktur organisasi pengurus yang tertata, aktivitas masjid dapat berlangsung secara konsisten dan memberi dampak positif bagi jamaah. Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa masjid memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana pembinaan spiritual, pendidikan, dan sosial umat Islam, bukan semata-mata tempat pelaksanaan ritual keagamaan (Saerozi dkk., 2023: 45).

Pelaksanaan kegiatan imarah yang efektif menuntut adanya sistem organisasi yang inklusif dan terbuka terhadap partisipasi masyarakat. Keterlibatan jamaah dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab bersama terhadap kemakmuran masjid. Ketika jamaah diberi ruang untuk berperan aktif, antusiasme dan tingkat partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan pun meningkat. Oleh karena itu, struktur kepengurusan perlu melibatkan tokoh agama, kalangan muda, dan masyarakat umum sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pendekatan kolaboratif semacam ini terbukti mampu memperbanyak frekuensi kegiatan masjid sekaligus memperkuat solidaritas antarjamaah (Dinillah dkk., 2022: 78).

Selain dari aspek partisipasi, keberhasilan manajemen imarah juga bergantung pada kemampuan pengurus dalam mengelola keuangan secara transparan dan mandiri. Banyak masjid kini mulai menerapkan sistem kemandirian finansial dengan mengoptimalkan infak dan sedekah jamaah tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Dana yang terkumpul dikelola secara profesional dan dilaporkan secara terbuka, sehingga menumbuhkan kepercayaan jamaah. Kemandirian finansial tidak hanya mencerminkan akuntabilitas pengurus, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial di lingkungan masjid (Aprillia dkk., 2024: 33).

Dalam praktiknya, pengelolaan imarah kerap menghadapi sejumlah kendala, seperti lemahnya koordinasi antaranggota, keterbatasan sumber daya manusia, dan manajemen waktu yang belum optimal. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui budaya musyawarah dan evaluasi rutin terhadap setiap program kegiatan. Komunikasi terbuka antara pengurus dan jamaah memungkinkan munculnya ide-ide baru serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan partisipatif seperti ini menjadikan aktivitas masjid lebih adaptif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Saerozi dkk., 2023: 46).

Lebih jauh, manajemen imarah juga berperan dalam pembinaan generasi muda. Dengan melibatkan remaja dan mahasiswa dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan kepemimpinan, dakwah, dan kegiatan sosial, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab, kolaborasi, serta nilai-nilai keislaman. Keterlibatan ini membantu membangun karakter spiritual sekaligus menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap masjid. Konsep tersebut sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan moral umat Islam, yang bertujuan mencetak jamaah yang aktif, produktif, dan berakhlak mulia (Dinillah dkk., 2022: 80).

Selain fungsi spiritual dan pendidikan, aspek sosial juga menjadi bagian penting dari pengelolaan imarah. Masjid tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, pengumpulan dana kemanusiaan, donor darah, dan bantuan bagi korban bencana. Program semacam ini memperkuat citra masjid sebagai wadah solidaritas sosial dan kepedulian umat terhadap sesama. Pengelolaan kegiatan yang profesional memastikan bahwa bantuan tersalurkan tepat sasaran dan dapat dipertanggungjawabkan (Aprillia dkk., 2024: 35).

Tahap evaluasi menjadi komponen penting terakhir dalam siklus manajemen imarah. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dijalankan memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Pengurus dapat mengadakan rapat rutin bersama jamaah untuk mendiskusikan

capaian kegiatan, kendala, serta rencana perbaikan. Melalui proses ini, masjid dapat terus beradaptasi dengan perkembangan sosial dan spiritual jamaah (Saerozi dkk., 2023: 48).

Secara keseluruhan, penerapan manajemen imarah yang transparan, profesional, dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan kemakmuran masjid. Kegiatan yang dirancang secara kolaboratif, dikelola secara mandiri, dan dijalankan dengan semangat kebersamaan menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat yang hidup dan berdaya guna. Pola pengelolaan semacam ini dapat menjadi model bagi masjid lain untuk mewujudkan sistem imarah yang berkelanjutan, produktif, serta memberi manfaat luas bagi masyarakat Muslim (Dinillah dkk., 2022: 81).

Masjid Djauharotul Imamah Pati merupakan salah satu masjid yang berhasil mengimplementasikan konsep manajemen imarah secara efektif dan menyeluruh. Berdiri pada tahun 2011 atas prakarsa keluarga Mbah Imam Sureni dan Ibu Juhar Maligan, masjid ini awalnya dibangun untuk menjadi pusat dakwah dan pembinaan masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, pengelolaan masjid berkembang di bawah kepemimpinan Ustadz Sigit Sulistiyo yang membawa visi baru: menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan jamaah. Dalam praktiknya, manajemen masjid ini berfokus pada pemakmuran kegiatan keagamaan melalui sistem yang terorganisir, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh unsur pengurus dan jamaah.

Penerapan manajemen imarah di Masjid Djauharotul Imamah tercermin dari keberagaman kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Setiap pekan diadakan kajian tafsir, majelis syuruq, pengajian ibu-ibu, hingga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan sistem pembayaran seikhlasnya. Selain kegiatan keagamaan, masjid juga aktif dalam kegiatan sosial melalui program Bursa Amal Sholeh, yaitu pengumpulan donasi untuk membantu masyarakat di luar lingkungan masjid seperti membangun rumah warga miskin, menyediakan air bersih, dan membantu umat Islam di Palestina.

Salah satu inovasi utama dalam pengelolaan masjid ini adalah penerapan konsep Manajemen Zero yaitu zero modal dan zero kepentingan. Pengurus masjid tidak bergantung pada proposal dana atau lembaga eksternal, melainkan menekankan keikhlasan jamaah dan keyakinan pada pertolongan Allah dalam setiap kegiatan. Prinsip ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas antarjamaah, di mana setiap kegiatan berjalan lancar tanpa hambatan finansial karena dikelola secara ikhlas dan transparan. Selain itu, pengurus juga menaruh perhatian besar pada pelayanan jamaah. Setiap kajian rutin disertai penyediaan

konsumsi gratis sebagai wujud kepedulian dan sarana mempererat ukhuwah Islamiyah. Pendekatan ini mencerminkan esensi manajemen imarah yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas ritual, tetapi juga pada pelayanan dan pembinaan jamaah agar masjid menjadi ruang sosial yang hangat dan membangun kebersamaan.

Keterlibatan pemuda juga menjadi elemen penting dalam manajemen imarah di Masjid Djauharotul Imamah. Melalui komunitas Pemuda Pecinta Masjid (PPM), para remaja dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti kebersihan, multimedia dakwah, dokumentasi, dan keamanan. Pengurus memberikan dukungan berupa pembinaan keagamaan serta bantuan biaya pendidikan bagi anggota yang aktif. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa manajemen imarah di masjid ini tidak hanya menumbuhkan semangat ibadah, tetapi juga membina generasi muda agar memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap masjid. Dengan sistem kepengurusan yang terstruktur, program sosial yang berkelanjutan, dan semangat keikhlasan dalam pelayanan, Masjid Djauharotul Imamah Pati menjadi contoh nyata penerapan manajemen imarah yang berorientasi pada pemakmuran umat, sesuai dengan pandangan Dinillah dkk. (2022: 45) bahwa kemakmuran masjid hanya dapat dicapai melalui kepengurusan yang solid dan partisipasi aktif jamaah.

Strategi Pengelolaan Jamaah dalam Optimalisasi Manajemen Imarah

Pengurus masjid yang menjalankan peran secara efektif biasanya memiliki strategi komunikasi dan pelibatan jamaah yang dirancang dengan matang agar jamaah merasa menjadi bagian penting dari proses pengelolaan masjid. Contohnya, mereka membuka ruang dialog sebelum kegiatan besar, mengajak jamaah menyampaikan ide atau tema kajian, serta menyediakan kesempatan bagi pemuda dan mahasiswa untuk menjadi relawan dalam berbagai kegiatan. Pendekatan partisipatif seperti ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid, sehingga keikutsertaan dan kontribusi jamaah meningkat secara nyata. Dengan cara tersebut, jamaah tidak lagi hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi menjadi mitra aktif dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan masjid secara berkesinambungan (Setyorini dkk., 2024: 15).

Lebih jauh, pengurus masjid juga menerapkan sistem pengelolaan jamaah yang berorientasi pada kebutuhan dengan melakukan pemetaan terhadap kondisi dan karakteristik komunitas sekitar. Melalui survei sederhana atau dialog informal, pengurus dapat mengenali berbagai kendala yang dihadapi jamaah, seperti keterbatasan waktu, akses fasilitas, maupun kebutuhan kelompok tertentu seperti

anak-anak, ibu rumah tangga, dan remaja. Hasil pemetaan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang program yang relevan dan fleksibel, misalnya kajian singkat di sore hari bagi pekerja, majelis taklim khusus ibu-ibu, atau kegiatan sosial dan kreatif bagi kalangan muda. Strategi adaptif ini menjadikan aktivitas masjid lebih kontekstual dengan kehidupan jamaah serta mampu menumbuhkan loyalitas dan keterlibatan mereka secara berkelanjutan (Saerozi dkk., 2023: 47).

Selain berfokus pada partisipasi, pengurus masjid juga memperhatikan aspek pelayanan agar jamaah merasa nyaman dan dihargai. Pelayanan tersebut dapat berupa perawatan kebersihan masjid, penyediaan ruang ramah anak, konsumsi ringan setelah kajian, penyebaran informasi kegiatan melalui media sosial, hingga penyediaan kanal aspirasi bagi jamaah. Fasilitas dan pelayanan yang baik menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, mendorong jamaah untuk hadir secara konsisten dan membawa pengaruh positif bagi orang lain di sekitarnya. Dampak lanjutannya, jamaah cenderung mengajak keluarga atau rekan mereka untuk turut serta, sehingga jejaring jamaah berkembang secara alami tanpa perlu kampanye formal dari pengurus (Mulia dkk., 2024: 22).

Strategi pengelolaan jamaah di Masjid Djauharotul Imamah Pati berpusat pada upaya menciptakan suasana masjid yang nyaman, inklusif, dan produktif sebagai pusat kegiatan keagamaan serta sosial masyarakat. Pengurus masjid menerapkan prinsip *manajemen imarah* yang tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan ibadah, tetapi juga pada pembangunan hubungan sosial dan spiritual di antara jamaah. Filosofi utama pengelolaan jamaah ini berakar pada gagasan menjadikan masjid sebagai laboratorium iman, yaitu tempat di mana jamaah dapat berproses menjadi pribadi yang lebih baik tanpa merasa dihakimi atau dituntut sempurna. Dalam konsep ini, jamaah diperlakukan sebagai bagian dari komunitas yang sedang tumbuh bersama menuju kedekatan dengan Allah, sehingga suasana kekeluargaan dan kebersamaan menjadi ciri khas dalam setiap kegiatan masjid.

Salah satu strategi utama pengurus dalam menarik dan mempertahankan jamaah adalah melalui peningkatan pelayanan dan kenyamanan jamaah. Setiap kegiatan, baik kajian rutin maupun acara besar seperti kajian Ahad pagi, selalu dilengkapi dengan penyediaan konsumsi gratis, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelayanan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarjamaah. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu menciptakan suasana kekeluargaan, di mana jamaah merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam komunitas masjid. Pengurus memahami bahwa sebagian jamaah awalnya datang untuk suasana kebersamaan atau sekadar menikmati hidangan, tetapi lambat laun tertarik dengan

isi kajian dan kemudian menjadi jamaah aktif. Strategi ini menunjukkan bagaimana pengurus memanfaatkan pendekatan sosial dan emosional untuk menumbuhkan loyalitas dan partisipasi jamaah secara alami.

Selain kegiatan ibadah dan dakwah, strategi pengelolaan jamaah juga diarahkan pada penguatan kegiatan sosial dan pendidikan. Melalui program Bursa Amal Sholeh, pengurus menggalang donasi dari jamaah untuk disalurkan kepada masyarakat di luar masjid, seperti bantuan rumah bagi warga miskin, donasi air bersih saat kekeringan, serta dukungan bagi umat Islam di Palestina dan pembangunan masjid di daerah lain. Seluruh dana yang terkumpul tidak digunakan untuk kepentingan internal, melainkan disalurkan sepenuhnya kepada yang membutuhkan, sehingga jamaah melihat bahwa keberadaan masjid membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Sementara dalam bidang pendidikan, Masjid Djauharotul Imamah mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Basecamp Qur'an dengan sistem pembayaran seikhlasnya. Program ini tidak hanya membina anak-anak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan agama sejak dini.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Imarah

Pengurus masjid yang menjalankan peran secara efektif biasanya memiliki strategi komunikasi dan pelibatan jamaah yang dirancang dengan matang agar jamaah merasa menjadi bagian penting dari proses pengelolaan masjid. Contohnya, mereka membuka ruang dialog sebelum kegiatan besar, mengajak jamaah menyampaikan ide atau tema kajian, serta menyediakan kesempatan bagi pemuda dan mahasiswa untuk menjadi relawan dalam berbagai kegiatan. Pendekatan partisipatif seperti ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid, sehingga keikutsertaan dan kontribusi jamaah meningkat secara nyata. Dengan cara tersebut, jamaah tidak lagi hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi menjadi mitra aktif dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan masjid secara berkesinambungan (setyorini dkk., 2024: 15).

Lebih jauh, pengurus masjid juga menerapkan sistem pengelolaan jamaah yang berorientasi pada kebutuhan dengan melakukan pemetaan terhadap kondisi dan karakteristik komunitas sekitar. Melalui survei sederhana atau dialog informal, pengurus dapat mengenali berbagai kendala yang dihadapi jamaah, seperti keterbatasan waktu, akses fasilitas, maupun kebutuhan kelompok tertentu seperti anak-anak, ibu rumah tangga, dan remaja. Hasil pemetaan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang program yang relevan dan fleksibel, misalnya kajian singkat di sore hari bagi pekerja, majelis taklim khusus ibu-ibu, atau kegiatan

sosial dan kreatif bagi kalangan muda. Strategi adaptif ini menjadikan aktivitas masjid lebih kontekstual dengan kehidupan jamaah serta mampu menumbuhkan loyalitas dan keterlibatan mereka secara berkelanjutan (Saerozi dkk., 2023: 47).

Selain berfokus pada partisipasi, pengurus masjid juga memperhatikan aspek pelayanan agar jamaah merasa nyaman dan dihargai. Pelayanan tersebut dapat berupa perawatan kebersihan masjid, penyediaan ruang ramah anak, konsumsi ringan setelah kajian, penyebaran informasi kegiatan melalui media sosial, hingga penyediaan kanal aspirasi bagi jamaah. Fasilitas dan pelayanan yang baik menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, mendorong jamaah untuk hadir secara konsisten dan membawa pengaruh positif bagi orang lain di sekitarnya. Dampak lanjutannya, jamaah cenderung mengajak keluarga atau rekan mereka untuk turut serta, sehingga jejaring jamaah berkembang secara alami tanpa perlu kampanye formal dari pengurus (Mulia dkk., 2024: 22).

Faktor utama yang mendukung keberhasilan manajemen imarah di Masjid Djauharotul Imamah Pati adalah kepemimpinan visioner Ustaz Sigit Sulistiyo. Sosok ini berperan besar dalam mengarahkan pengelolaan masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial yang produktif. Ustaz Sigit tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga organisator yang mampu membangun sistem pengelolaan yang rapi dan menginspirasi pengurus serta jamaah untuk berkhidmat tanpa pamrih. Filosofi yang beliau tanamkan dikenal dengan istilah manajemen zero, yang berarti zero modal dan zero kepentingan. Prinsip ini mengajarkan bahwa semua kegiatan masjid harus dijalankan dengan niat ibadah dan tidak bergantung pada bantuan eksternal. Pendekatan tersebut melatih pengurus dan jamaah untuk berpegang pada keikhlasan, mengutamakan pelayanan kepada umat, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kemakmuran masjid. Keberhasilan masjid dalam melaksanakan kegiatan besar seperti kajian Ahad pagi yang dihadiri ratusan jamaah tanpa kendala pendanaan menunjukkan efektivitas nilai spiritual tersebut dalam mendukung keberlangsungan kegiatan.

Faktor pendukung lainnya adalah filosofi Laboratorium Iman yang dipegang oleh pengurus masjid. Filosofi ini menggambarkan bahwa masjid bukan hanya tempat ritual, tetapi ruang pembinaan spiritual di mana jamaah dapat berproses menjadi pribadi yang lebih baik tanpa tekanan atau penilaian. Pendekatan ini menumbuhkan suasana inklusif dan kekeluargaan di antara jamaah, yang menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan masjid. Pengurus juga menjadikan pelayanan jamaah sebagai prioritas utama. Setiap kegiatan, baik pengajian rutin maupun acara besar, selalu disertai dengan

penyediaan konsumsi gratis bagi jamaah. Hal ini bukan sekadar bentuk sedekah, tetapi bagian dari strategi sosial untuk menciptakan kenyamanan dan kebersamaan. Banyak jamaah yang awalnya tertarik karena suasana hangat dan pelayanan tersebut, namun akhirnya menjadi jamaah aktif yang turut berpartisipasi dalam memakmurkan masjid. Pendekatan pelayanan yang humanis ini menjadi salah satu kekuatan khas dari manajemen imarah yang diterapkan di Masjid Djauharotul Imamah.

Dari sisi organisasi dan manajemen, transparansi dalam pengelolaan keuangan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Masjid menerapkan sistem empat bendahara, yakni bendahara masjid, bendahara kajian, bendahara dapur, dan bendahara infak seribu. Setiap bendahara memiliki tanggung jawab tersendiri, dan semua laporan keuangan dibuka secara jujur kepada jamaah. Sistem ini meningkatkan kepercayaan dan partisipasi jamaah karena mereka melihat bahwa seluruh dana digunakan secara amanah.

Faktor penghambat lain berasal dari masalah komunikasi internal dan kedisiplinan sebagai anggota muda. Dalam beberapa kesempatan, terjadi ketidakhadiran anggota tanpa pemberitahuan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Walaupun sifatnya tidak terlalu besar, hal ini menunjukkan perlunya sistem koordinasi dan tanggung jawab yang lebih kuat di antara anggota tim. Di sisi lain, partisipasi jamaah lokal di sekitar masjid juga belum maksimal. Sebagian besar jamaah yang aktif berasal dari luar daerah Pati, sedangkan masyarakat di sekitar masjid belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan rutin. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dan pola aktivitas masyarakat sekitar yang berbeda dengan waktu kegiatan masjid. Selain itu, kendala teknis seperti renovasi bangunan juga sesekali menghambat pelaksanaan kegiatan karena keterbatasan ruang yang tersedia. Kebutuhan dana operasional yang cukup besar lebih dari satu miliar rupiah per tahun juga menjadi tantangan tersendiri meskipun seluruhnya bersumber dari infak jamaah tanpa proposal.

Faktor terakhir yang menjadi tantangan adalah kurangnya program pembinaan khusus bagi generasi muda secara terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun pemuda terlibat aktif dalam operasional masjid, belum ada sistem kaderisasi yang secara formal membentuk kemampuan kepemimpinan dan keilmuan mereka. Hal ini berpotensi menjadi hambatan jangka panjang dalam menjaga kesinambungan regenerasi pengurus dan penguatan visi manajemen imarah ke depan.

PENUTUP

Manajemen imarah yang diterapkan di Masjid Djauharotul Imamah Pati menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid tidak semata-mata ditentukan oleh aspek fisik dan kemegahan bangunan, melainkan oleh kemampuan pengurus dalam mengelola kegiatan, memberdayakan jamaah, serta menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat. Pengurus masjid menerapkan prinsip manajemen zero yaitu zero modal dan zero kepentingan sebagai landasan dalam setiap kegiatan. Semua aktivitas dijalankan tanpa ketergantungan pada proposal bantuan eksternal, melainkan murni didukung oleh infak dan dukungan sukarela jamaah. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, sehingga tercipta kemandirian organisasi dan keberlangsungan kegiatan yang berorientasi pada pelayanan umat. Masjid Djauharotul Imamah Pati pun berkembang menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial yang dinamis dengan tingkat partisipasi jamaah yang tinggi.

Keberhasilan pelaksanaan manajemen imarah di masjid ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan visioner Kyai Sigit Sulistiyo yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kebersamaan, dan pengabdian. Ia tidak hanya berperan sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai pembina spiritual yang mampu menumbuhkan semangat kerja sama dan tanggung jawab dalam diri para pengurus dan jamaah. Filosofi Laboratorium Iman yang menjadi landasan kegiatan masjid memberikan ruang bagi setiap jamaah untuk berproses menjadi lebih baik tanpa merasa dihakimi, sehingga suasana masjid menjadi inklusif, penuh kasih, dan mendidik. Nilai ini menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan sosial bagi masyarakat.

Strategi pengelolaan jamaah juga menjadi faktor kunci keberhasilan manajemen imarah di masjid ini. Pengurus membuka ruang komunikasi dua arah, melakukan pemetaan kebutuhan jamaah, dan menyesuaikan program dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Kegiatan seperti kajian rutin, TPQ Basecamp Qur'an, dan program sosial Bursa Amal Sholeh menjadi wujud nyata penerapan prinsip pelayanan dan pemberdayaan umat. Setiap kegiatan dirancang untuk membangun kebersamaan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan semangat berkontribusi dalam memakmurkan masjid. Sistem keuangan yang transparan serta pembagian tugas yang jelas antarbidang memperkuat kepercayaan jamaah terhadap pengurus dan menjaga keberlanjutan kegiatan.

Meskipun demikian, pelaksanaan manajemen imarah masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam bidang kaderisasi pemuda dan regenerasi kepengurusan. Partisipasi masyarakat lokal di sekitar masjid juga masih perlu ditingkatkan karena

sebagian besar jamaah aktif berasal dari luar daerah. Selain itu, kendala komunikasi internal dan kedisiplinan sebagian anggota kadang memengaruhi efektivitas kegiatan. Tantangan lain adalah kebutuhan dana operasional yang cukup besar setiap tahun, meskipun hal tersebut sejauh ini dapat diatasi melalui keikhlasan jamaah dan sistem pengelolaan yang jujur dan terbuka.

Secara keseluruhan, manajemen imarah di Masjid Djauharotul Imamah Pati telah berhasil menciptakan sistem pengelolaan yang mandiri, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan umat. Melalui penerapan nilai keikhlasan, kepemimpinan yang kuat, serta semangat gotong royong, masjid ini mampu berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, dan pendidikan bagi masyarakat. Konsep manajemen zero dan filosofi Laboratorium Iman menjadi ciri khas yang membedakan masjid ini dari pengelolaan masjid pada umumnya. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa apabila manajemen imarah dijalankan dengan keikhlasan dan visi yang jelas, maka masjid dapat benar-benar menjadi pusat peradaban umat yang hidup, produktif, dan berdaya guna sekaligus menjadi model inspiratif bagi masjid lain di Indonesia dalam mewujudkan kemakmuran yang berkelanjutan dan bernilai spiritual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, N., Apripa M, (2024). Meningkatkan Kualitas Pelayanan dan Manajemen di Masjid An-Nur Permata Indah. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*.
<https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2094>
- Azizi, H. (2020). Manajemen Imarah Masjid Al-Hakim Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 112–121.
- Dinillah, M. H., Sobirin, S., & Abdurrazaq, M. N. K. (2022). Manajemen Masjid dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Syekh Abdul Manan Indramayu di Bidang Imarah. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*.
<https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/view/514>
- Gusriani, R. Y. (2022). Manajemen Masjid: Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 12(23).
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v12i23.1766>
- Hasan, U. (2019), Kajian Imarah Masjid di Era Digital, *Jurnal Komunikasi Islam*
<https://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/jki/article/view/3290>
- Hidayat, R. (2021). *Manajemen Masjid Modern*. Penerbit UIN Press
<https://repository.uinpress.ac.id/masjid>

- Karim, A. (2021). *Masjid dan Peradaban Islam*, E-book, UIN Jakarta Press
<https://press.uinjkt.ac.id/ebooks>
- Kurniawan, H., Hasibuan, S., & Kamalia, K. (2023). Penerapan Manajemen Masjid sebagai Pusat Dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, (??). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarah/article/view/18615>
- Mulia, A., Basri, H., & Ayyub, A. (2024). Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Masjid. *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Al-Munazzam/article/view/10460>
- Naely, F. (2023). Skripsi UIN Saizu
<https://repository.uinsaizu.ac.id/21989/>
- Rahmawati, w. (2021). Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Masjid. *Skripsi – UIN Raden Intan*
<http://repository.radenintan.ac.id>
- Riskytiasti, N., dkk. (2024). Implementasi Imarah Masjid di Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Administrasi Dakwah*.
<https://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/admin>
- Rifa'i, B., & Fakhruroji, M. (2005). *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Rifandy, I. (2023). Skripsi UIN Walisongo
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/24022/>
- Rosidin, A. (2019) Peran jamaah dalam pengelolaan masjid. *Jurnal Sosiologi Agama*,
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jsa/article/view/5241>
- Saerozi, A., Riyadi, A., Hamid, N., & Hakim, L. (2023). Manajemen Masjid untuk Kemakmuran Jama'ah pada Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Dakwah*.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd/article/view/31787>
- Setyorini, N., & Violinda, Q. (2024). Pengelolaan dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/6343>
- Wahid, A. (2020). Manajemen Kegiatan Masjid dan Keterlibatan Jamaah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pengabdian>
- Yani, A. (2014). *Panduan Manajemen Masjid*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zaman, A. (2023) Kegiatan Keagamaan dan Pembinaan Jamaah Masjid. *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpi/article/view/859>